

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar PJOK pada peserta Didik Kelas XI A2 SMA Negeri 2 Denpasar

I Gusti Ngurah Panca^{*1}, I Wayan Artanayasa¹, I Made Satyawan¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia.

ARTICLE INFO

Editor:

Assoc. Prof. Dr. Herli Pardilla
Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara, Indonesia.

Article History:

Received:
March 14, 2026.
Accepted:
June 28, 2026.
Published:
July 27, 2026.

How to Cite

I Gusti, N. P., Artanayasa, I. W., &
Satyawan, I. M. (2026). Implementasi
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
NHT dalam Meningkatkan Hasil
Belajar PJOK pada peserta Didik
Kelas XI A2 SMA Negeri 2 Denpasar.
Jurnal Inovasi Olahraga, 5(02), 151-
162.
<https://doi.org/10.53905/jiojurnal.v5i02.46>

© 2026 The Author.

This article is licensed CC BY SA 4.0



ABSTRACT

This study aims to improve Physical Education, Sports, and Health (PESH) learning outcomes in the basic techniques of football passing through the implementation of the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model for class XI A2 students at SMA Negeri 2 Denpasar during the 2025/2026 academic year. This research was initiated by the low learning outcomes of the students, which were reflected in their lack of activeness, cooperation, and mastery of the basic football passing techniques during the learning process. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle encompassing planning, action, observation, and reflection phases. The subjects involved were 39 students from class XI A2 at SMA Negeri 2 Denpasar. Data collection was carried out using learning outcome tests for the cognitive aspect, observation sheets for the affective aspect, and skill assessment sheets for the psychomotor aspect. The data were analyzed using descriptive statistical analysis by calculating the classical learning completeness percentage and comparing the improvement in learning outcomes across cycles based on the predetermined success indicators. The results indicated that the implementation of the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model effectively enhanced PESH learning outcomes in the basic techniques of football passing. The classical learning completeness percentage reached 82.07%, demonstrating a notable increase compared to the initial condition prior to the intervention. Improvements in learning outcomes occurred across the cognitive, affective, and psychomotor aspects, characterized by increased student activeness, cooperation, responsibility, and mastery of basic football passing techniques during the learning process. Consequently, it can be concluded that the implementation of the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model is effective in improving PESH learning outcomes. This learning model can serve as a student-centered alternative to enhance engagement, interaction, cooperation, and overall learning outcomes in physical education classes.

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning Model, Numbered Heads Together (NHT), Physical Education, Football Passing.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika tuntutan global. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga dikembangkan kemampuan keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan untuk menjalankan peran secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Hamalik (2008) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang diarahkan untuk memengaruhi peserta didik agar mampu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang memungkinkan individu menjalankan fungsinya secara optimal. Perspektif tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

*Corresponding Author: I Gusti Ngurah Panca | email address: ngurahpanca229@gmail.com



2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari kurikulum yang memiliki peran penting dalam mengembangkan peserta didik secara holistik, mencakup aspek kemampuan fisik, keterampilan gerak, pengetahuan, sikap, dan karakter. Pembelajaran PJOK tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan keterampilan motorik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemampuan berpikir, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan sikap positif terhadap aktivitas fisik. Sejalan dengan prinsip Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), proses pembelajaran perlu dirancang secara berpusat pada peserta didik agar mampu mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berkolaborasi. Namun demikian, implementasi pembelajaran PJOK di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2009) menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar dapat berkaitan dengan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama ketika peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai subjek yang secara aktif membangun pengetahuannya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas, interaksi, kolaborasi, dan keterlibatan peserta didik secara optimal.

Salah satu materi yang memiliki posisi penting dalam pembelajaran PJOK adalah keterampilan teknik dasar *passing* dalam permainan sepak bola. Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki popularitas luas dan dalam praktiknya menuntut penguasaan keterampilan teknik, pemahaman taktik, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Di antara berbagai keterampilan dasar tersebut, *passing* memiliki peranan fundamental karena menjadi sarana utama untuk mempertahankan penguasaan bola, membangun pola permainan, dan menciptakan peluang serangan. Luxbacher (2011) menjelaskan bahwa *passing* merupakan salah satu teknik dasar yang paling sering digunakan dalam permainan sepak bola sekaligus menjadi fondasi dalam membangun serangan yang efektif. Oleh karena itu, kemampuan melakukan *passing* secara tepat perlu dikuasai oleh peserta didik sebagai bagian dari kompetensi dasar dalam pembelajaran sepak bola pada mata pelajaran PJOK.

Permasalahan pembelajaran tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal pada peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 2 Denpasar. Proses pembelajaran teknik dasar *passing* sepak bola masih cenderung berpusat pada guru, sehingga ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran relatif terbatas. Peserta didik menunjukkan kecenderungan pasif, baik dalam kegiatan diskusi maupun praktik, serta masih mengalami kesulitan dalam melakukan rangkaian gerakan *passing*, yang meliputi sikap awal, pelaksanaan gerakan, dan sikap akhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan yang memadai untuk berlatih, berinteraksi, memberikan umpan balik, dan memperbaiki kesalahan gerak. Akibatnya, penguasaan teknik dasar *passing* belum mencapai tingkat yang optimal dan berimplikasi terhadap pencapaian hasil belajar. Suherman (2009) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar PJOK dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang monoton dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga motivasi belajar dan penguasaan keterampilan gerak cenderung rendah.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas, interaksi, dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PJOK. Lie (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui kerja sama dalam kelompok, sehingga sumber belajar tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan setiap anggota kelompok adalah *Numbered Head Together* (NHT). Model NHT dikembangkan oleh Kagan (1994) dengan memberikan nomor kepada



setiap anggota kelompok dan menempatkan seluruh peserta didik sebagai individu yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Mekanisme tersebut mendorong setiap anggota kelompok untuk memahami materi karena siapa pun dapat dipilih untuk memberikan jawaban atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Menurut Nurhadi (2004), NHT dirancang untuk meningkatkan penguasaan akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial melalui proses interaksi antarpeserta didik. Karakteristik pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar informasi, mendiskusikan permasalahan, memberikan bantuan kepada anggota kelompok, dan mempertanggungjawabkan hasil pembelajaran secara bersama. Ludgren dalam Ibrahim (2000) juga mengemukakan bahwa penerapan NHT berpotensi meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, mengurangi konflik dalam kelompok, memperdalam pemahaman terhadap materi, mengembangkan toleransi, serta meningkatkan pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, karakteristik NHT memiliki kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran PJOK yang tidak hanya menekankan pencapaian individual, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berinteraksi secara positif.

Efektivitas model NHT dalam pembelajaran PJOK telah ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Rupawan (2012) melaporkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi lompat jauh di sekolah dasar. Hasil serupa ditemukan oleh Suardana (2012), yang menunjukkan bahwa penggunaan model NHT mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi teknik dasar berguling (*roll*) dalam pembelajaran senam lantai. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa NHT dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus mendukung pencapaian hasil belajar pada berbagai materi PJOK.

Meskipun demikian, kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih perlu dikembangkan. Sebagian penelitian mengenai penerapan NHT dalam pembelajaran PJOK lebih banyak dilakukan pada materi atletik dan senam, sedangkan penerapannya pada materi teknik dasar *passing* sepak bola di jenjang sekolah menengah atas masih relatif terbatas. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada peningkatan aktivitas belajar atau hanya mengevaluasi aspek tertentu dari hasil belajar. Padahal, karakteristik pembelajaran PJOK menuntut pencapaian kompetensi secara holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar teknik dasar *passing* sepak bola secara komprehensif pada peserta didik sekolah menengah atas.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dipandang sebagai alternatif strategis untuk meningkatkan keterlibatan sekaligus hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran teknik dasar *passing* sepak bola. Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam diskusi, bertukar informasi, bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompok, serta saling memberikan dukungan dalam memahami materi dan memperbaiki keterampilan gerak. Dalam pembelajaran PJOK, interaksi tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peserta didik. Dengan demikian, penerapan NHT diharapkan tidak hanya meningkatkan penguasaan teknik dasar *passing*, tetapi juga mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, kerja sama, tanggung jawab, dan keterampilan motorik peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PJOK pada materi teknik dasar *passing* sepak bola melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026. Hipotesis tindakan yang diajukan adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar PJOK pada materi teknik dasar *passing* sepak bola yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 2 Denpasar.



METHODS

Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang bertujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), khususnya pada penguasaan teknik dasar *passing* sepak bola menggunakan kaki bagian dalam dan kaki bagian luar. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 39 peserta didik, yang terdiri atas 15 peserta didik laki-laki dan 24 peserta didik perempuan.

Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan hasil observasi awal pada tahap prasiklus. Kelas XI A2 dipilih karena menunjukkan tingkat aktivitas pembelajaran yang relatif rendah serta penguasaan teknik dasar *passing* sepak bola yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Kondisi tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan kelas yang memperoleh tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Aspek etika penelitian diperhatikan melalui perolehan izin penelitian dari Fakultas Olahraga dan Kesehatan (FOK) Undiksha serta pihak SMA Negeri 2 Denpasar. Peserta didik dan orang tua/wali memperoleh informasi mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta pelaksanaan penelitian sebelum penelitian dilakukan. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) diperoleh secara sukarela, sedangkan identitas dan data peserta didik dijaga kerahasiaannya selama proses pengumpulan, analisis, dan pelaporan data.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan PTK kolaboratif yang menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart dalam Kanca (2010). Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu **perencanaan (*planning*)**, **tindakan (*acting*)**, **observasi (*observing*)**, dan **refleksi (*reflecting*)**. Rangkaian tindakan dilaksanakan secara berulang sampai indikator keberhasilan penelitian terpenuhi.

Tahap **prasiklus** dilakukan melalui observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran sebelum tindakan diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung konvensional, aktivitas peserta didik relatif rendah, dan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan tahapan gerakan teknik dasar *passing* sepak bola, terutama pada posisi awal, pelaksanaan gerakan, dan gerakan lanjutan.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti tahapan utama NHT, yaitu *numbering*, *questioning*, *head together*, dan *answering*. Pada tahap *numbering*, peserta didik dibagi ke dalam kelompok dan setiap anggota memperoleh nomor identitas. Tahap *questioning* dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi teknik dasar *passing*. Selanjutnya, pada tahap *head together*, anggota kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan dan memastikan setiap anggota memahami materi. Tahap *answering* dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang nomornya dipanggil untuk menyampaikan jawaban atau menunjukkan pemahaman terhadap materi yang telah didiskusikan. Selama tindakan berlangsung, aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran diamati secara kolaboratif oleh peneliti dan tim evaluator. Hasil observasi selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengidentifikasi kendala dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih tampak kaku dalam melakukan gerakan *passing* dan belum sepenuhnya aktif dalam proses pembelajaran kelompok. Oleh karena itu, **Siklus II** dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan melakukan penyempurnaan terhadap strategi pembelajaran. Perbaikan difokuskan pada optimalisasi instruksi dan demonstrasi teknik, pemberian latihan yang lebih terstruktur, penggunaan kuis gerak interaktif, serta pemberian *reward* kelompok sebagai bentuk penguatan positif. Strategi tersebut diterapkan untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, kerja sama, dan penguasaan keterampilan teknik dasar *passing* sepak bola.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan **statistik deskriptif** untuk menggambarkan perubahan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Analisis dilakukan dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus sehingga dapat diketahui kecenderungan peningkatan hasil belajar setelah penerapan tindakan. Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$KB = (\text{Jumlah peserta didik yang tuntas} / \text{Jumlah seluruh peserta didik}) \times 100\%$$



Keterangan:

(KB) = persentase ketuntasan belajar klasikal;

jumlah peserta didik yang tuntas = jumlah peserta didik yang memperoleh nilai minimal sesuai kriteria ketuntasan;

jumlah seluruh peserta didik = jumlah subjek penelitian.

Analisis perubahan hasil belajar juga dilakukan dengan membandingkan capaian pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Perbandingan tersebut digunakan untuk menentukan efektivitas tindakan dan menjadi dasar pengambilan keputusan terhadap keberlanjutan atau penghentian siklus penelitian.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan yang berlaku di SMA Negeri 2 Denpasar. Secara individual, peserta didik dinyatakan tuntas apabila mencapai tingkat penguasaan kompetensi minimal 75%. Sementara itu, keberhasilan tindakan secara klasikal ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan tersebut.

Dengan demikian, tindakan dinyatakan berhasil apabila persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 75\%$. Apabila indikator tersebut telah tercapai pada suatu siklus, penelitian dihentikan karena tujuan tindakan telah terpenuhi.

Kriteria Tingkat Penguasaan Kompetensi

Untuk memberikan interpretasi terhadap tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, persentase capaian hasil belajar dikonversikan ke dalam kategori penilaian yang digunakan dalam pembelajaran PJOK di SMA Negeri 2 Denpasar.

Tabel 1. Konversi Nilai Mata Pelajaran PJOK SMA Negeri 2 Denpasar

Rentang Skor	Nilai Huruf	Kategori	Ketuntasan
85–100%	A	Sangat Baik	Tuntas
75–84%	B	Baik	Tuntas
65–74%	C	Cukup	Tidak Tuntas
55–64%	D	Kurang	Tidak Tuntas
0–54%	E	Sangat Kurang	Tidak Tuntas

Tabel tersebut digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasikan capaian hasil belajar peserta didik pada setiap tahap penelitian. Peserta didik yang memperoleh skor $\geq 75\%$ dikategorikan tuntas, sedangkan peserta didik dengan skor $< 75\%$ dikategorikan belum tuntas.

RESULTS

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan jumlah subjek sebanyak 39 peserta didik, terdiri atas 15 peserta didik laki-laki dan 24 peserta didik perempuan. Penelitian berfokus pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), khususnya penguasaan teknik dasar *passing* sepak bola melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil Belajar pada Tahap Prasiklus

Tahap prasiklus dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal hasil belajar peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran NHT. Data awal diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran serta data pendukung dari guru PJOK. Hasil observasi menunjukkan bahwa penguasaan teknik dasar *passing* sepak bola masih belum optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih ditemukannya berbagai kesalahan dalam pelaksanaan gerakan, antara lain posisi kaki tumpu yang belum tepat, ayunan kaki yang kurang optimal, serta kemampuan mengarahkan bola yang masih rendah. Selain aspek keterampilan, aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran juga relatif terbatas karena pembelajaran sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan konvensional dan belum memberikan kesempatan yang memadai kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan kolaboratif.

Gambaran hasil belajar pada tahap prasiklus berdasarkan tiga ranah penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, disajikan pada Tabel 2.



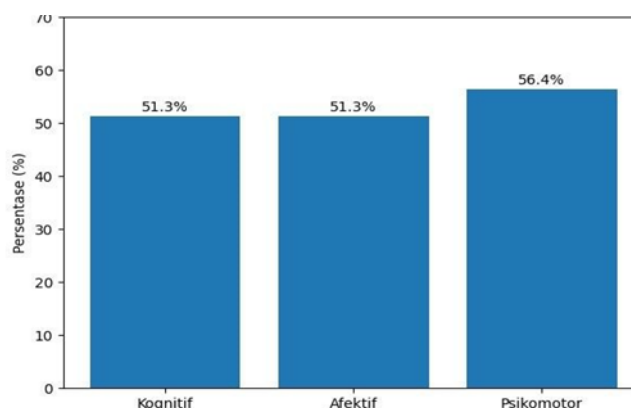
Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik pada Tahap Prasiklus

No.	Aspek Penilaian	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah Tuntas	Persentase Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
1	Kognitif	85,0	66,5	20	51,3%	19	48,7%
2	Afektif	85,0	68,0	20	51,3%	19	48,7%
3	Psikomotor	86,5	67,5	22	56,4%	17	43,6%

Sumber: Data primer prasiklus (2026).

Berdasarkan Tabel 2, capaian hasil belajar pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa persentase ketuntasan pada seluruh aspek masih berada di bawah indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$. Pada aspek kognitif, sebanyak 20 dari 39 peserta didik (51,3%) telah mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 19 peserta didik (48,7%) belum mencapai ketuntasan. Kondisi yang sama terlihat pada aspek afektif, dengan 20 peserta didik (51,3%) dinyatakan tuntas dan 19 peserta didik (48,7%) belum tuntas.

Pada aspek psikomotor, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan relatif lebih tinggi, yaitu 22 peserta didik (56,4%), sedangkan 17 peserta didik (43,6%) belum mencapai kriteria ketuntasan. Meskipun demikian, capaian tersebut masih belum memenuhi batas ketuntasan klasikal sebesar 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama pada kondisi awal tidak hanya berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga dengan penguasaan keterampilan gerak dalam melakukan teknik dasar *passing* sepak bola.



Secara keseluruhan, hasil prasiklus memperlihatkan bahwa proses pembelajaran perlu memperoleh intervensi yang lebih sistematis dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Rendahnya persentase ketuntasan pada ketiga ranah tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada Siklus I. Model tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, berlatih, memperoleh umpan balik, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran secara individual maupun kelompok.

Hasil Belajar Siklus I

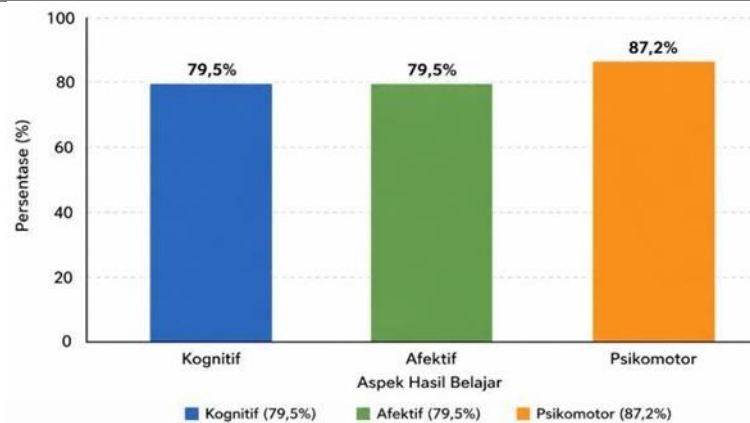
Pada Siklus I, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mulai diterapkan sebagai tindakan perbaikan pembelajaran. Peserta didik dibagi ke dalam sembilan kelompok heterogen yang masing-masing terdiri atas empat sampai lima orang. Penerapan NHT mulai menunjukkan perubahan positif dalam proses pembelajaran, terutama dalam peningkatan partisipasi peserta didik selama kegiatan diskusi dan praktik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan kaki, terutama pada saat menentukan posisi kaki tumpu, melakukan ayunan kaki, dan mengarahkan bola ketika melakukan *passing*.

Capaian hasil belajar peserta didik pada Siklus I berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

No.	Aspek Penilaian	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah Tuntas	Persentase Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
1	Kognitif	88,0	72,5	31	79,5%	8	20,5%
2	Afektif	88,0	73,0	31	79,5%	8	20,5%
3	Psikomotor	89,0	74,0	34	87,2%	5	12,8%

Sumber: Data primer Siklus I (2026).



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan Tabel 3, terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Pada aspek kognitif, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 31 orang atau 79,5%, sedangkan delapan peserta didik (20,5%) belum mencapai kriteria ketuntasan. Pada aspek afektif, capaian ketuntasan juga mencapai 79,5%, dengan 31 peserta didik dinyatakan tuntas dan delapan peserta didik belum tuntas.

Peningkatan paling tinggi pada Siklus I terdapat pada aspek psikomotor. Sebanyak 34 peserta didik (87,2%) mencapai ketuntasan, sementara lima peserta didik (12,8%) masih berada di bawah kriteria ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan NHT mulai memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dan penguasaan keterampilan teknik dasar *passing* sepak bola.

Meskipun persentase ketuntasan pada ketiga aspek telah melampaui indikator keberhasilan klasikal sebesar 75%, hasil observasi selama pelaksanaan tindakan masih menunjukkan adanya peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut, terutama dalam aspek kepercayaan diri, koordinasi gerak, dan konsistensi pelaksanaan teknik *passing*. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II untuk menyempurnakan proses pembelajaran dan mengoptimalkan pencapaian hasil belajar.

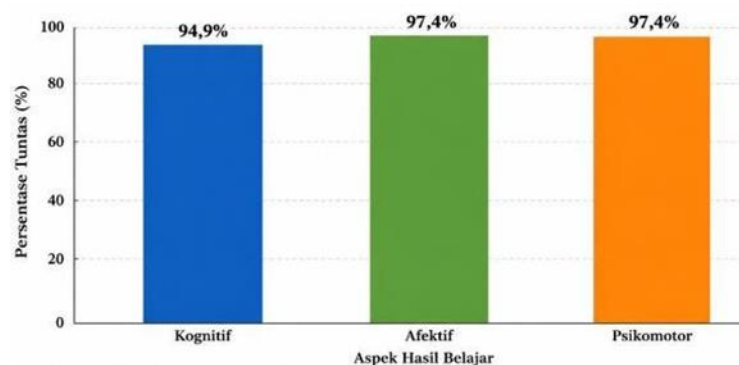
Hasil Belajar Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I. Perbaikan tindakan diarahkan pada peningkatan kualitas instruksi, kejelasan demonstrasi teknik, intensifikasi pengawasan selama kegiatan praktik kelompok, serta pemberian bimbingan yang lebih terarah kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, kegiatan pembelajaran tetap mempertahankan karakteristik utama NHT dengan menekankan partisipasi setiap anggota kelompok, tanggung jawab individual, interaksi antarpeserta didik, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Hasil evaluasi pada akhir Siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah Tuntas	Persentase Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
1	Kognitif	94,0	74,0	37	94,9%	2	5,1%
2	Afektif	94,0	75,0	38	97,4%	1	2,6%
3	Psikomotor	95,0	76,0	38	97,4%	1	2,6%

Sumber: Data primer Siklus II (2026).



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II



Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan lebih lanjut pada seluruh aspek penilaian. Pada aspek kognitif, sebanyak 37 peserta didik (94,9%) mencapai ketuntasan, sedangkan dua peserta didik (5,1%) belum mencapai kriteria ketuntasan. Pada aspek afektif, 38 peserta didik (97,4%) dinyatakan tuntas dan satu peserta didik (2,6%) belum tuntas. Capaian yang sama diperoleh pada aspek psikomotor, yaitu 38 peserta didik (97,4%) mencapai ketuntasan dan satu peserta didik (2,6%) belum mencapai kriteria yang ditetapkan.

Jika dibandingkan dengan Siklus I, peningkatan ketuntasan pada Siklus II terjadi pada ketiga aspek. Ketuntasan kognitif meningkat dari 79,5% menjadi 94,9%, atau bertambah sebesar 15,4 poin persentase. Ketuntasan afektif meningkat dari 79,5% menjadi 97,4%, atau sebesar 17,9 poin persentase. Sementara itu, ketuntasan psikomotor meningkat dari 87,2% menjadi 97,4%, atau sebesar 10,2 poin persentase.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, sebagian besar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Ketuntasan pada seluruh aspek juga telah berada jauh di atas indikator keberhasilan klasikal sebesar 75%. Dengan demikian, berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, tindakan pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga siklus tindakan dihentikan.

Perbandingan Hasil Belajar Antarsiklus

Perkembangan hasil belajar peserta didik dari prasiklus hingga Siklus II menunjukkan pola peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek penilaian. Pada tahap prasiklus, ketuntasan kognitif dan afektif masing-masing sebesar 51,3%, sedangkan ketuntasan psikomotor sebesar 56,4%. Setelah penerapan NHT pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 79,5% pada aspek kognitif dan afektif serta 87,2% pada aspek psikomotor. Selanjutnya, pada Siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 94,9% pada aspek kognitif dan 97,4% pada aspek afektif maupun psikomotor.

Secara keseluruhan, peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan capaian hasil belajar setelah penerapan tindakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Perubahan paling besar dari prasiklus ke Siklus II terjadi pada aspek afektif, yaitu sebesar 46,1 poin persentase, diikuti aspek kognitif sebesar 43,6 poin persentase dan aspek psikomotor sebesar 41,0 poin persentase.

Dengan tercapainya ketuntasan klasikal di atas 75% pada seluruh aspek penilaian pada Siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penerapan NHT dalam pembelajaran teknik dasar *passing* sepak bola juga memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, yang secara bersamaan diikuti oleh peningkatan capaian hasil belajar.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada materi teknik dasar *passing* sepak bola. Peningkatan ketuntasan yang terjadi secara bertahap dari tahap prasiklus hingga Siklus II menunjukkan adanya perbaikan capaian belajar setelah dilakukan perubahan terhadap strategi pembelajaran. Perubahan tersebut terutama ditandai oleh pergeseran pembelajaran dari pola yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, berlatih, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran (*student-centered*).

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dipahami melalui keterkaitan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi karakteristik utama pembelajaran PJOK. Pada aspek kognitif, sintaks *head together* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan materi dan mengonstruksi pemahaman secara bersama sebelum melakukan praktik. Proses tersebut memungkinkan peserta didik memahami komponen penting dalam teknik *passing*, seperti posisi kaki tumpu, bagian kaki yang digunakan untuk melakukan kontak dengan bola, arah pandangan, ayunan kaki, serta gerakan lanjutan. Dengan demikian, pemahaman konseptual tidak hanya diperoleh melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui proses elaborasi dan pertukaran informasi antarpeserta didik. Temuan ini sejalan dengan Pramarta et al. (2023), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman terhadap konsep dan keterampilan gerak.

Pada aspek afektif, karakteristik *numbering* dalam NHT menciptakan mekanisme akuntabilitas individual yang mendorong setiap peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap anggota kelompok memiliki peluang yang sama untuk dipanggil dalam menjawab pertanyaan atau menunjukkan



pemahaman terhadap materi yang telah didiskusikan. Mekanisme tersebut mengurangi kemungkinan peserta didik hanya mengandalkan anggota kelompok yang dianggap lebih mampu. Pada saat yang sama, interaksi kelompok mendorong berkembangnya rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, peningkatan hasil pada aspek afektif tidak terlepas dari struktur pembelajaran NHT yang mengintegrasikan tanggung jawab individual dengan tanggung jawab kelompok.

Peningkatan pada aspek psikomotor juga menunjukkan pentingnya interaksi dan umpan balik selama proses pembelajaran. Pada Siklus II, perbaikan tindakan dilakukan melalui instruksi yang lebih terarah, demonstrasi teknik yang lebih jelas, pengawasan selama kegiatan praktik, serta bimbingan terhadap peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh koreksi terhadap kesalahan gerak secara lebih cepat. Selain itu, pembelajaran dalam kelompok kecil memungkinkan terjadinya bantuan antarteman atau *peer tutoring*, terutama ketika peserta didik yang telah menguasai teknik memberikan dukungan kepada anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan. Jana et al. (2022) menunjukkan bahwa interaksi dan dukungan dalam pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan motorik melalui proses latihan dan umpan balik yang lebih intensif.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan NHT dalam pembelajaran PJOK. Sukapriatnadi dan Adi (2023), misalnya, melaporkan bahwa penerapan NHT mampu meningkatkan hasil belajar teknik *shooting* sepak bola hingga mencapai ketuntasan penuh pada Siklus II. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada keterampilan *shooting*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik NHT juga relevan diterapkan pada keterampilan *passing*. Kedua keterampilan tersebut sama-sama membutuhkan koordinasi gerak, pemahaman terhadap teknik dasar, latihan berulang, serta kemampuan memberikan dan menerima umpan balik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas bukti empiris mengenai penerapan NHT pada keterampilan dasar permainan sepak bola, khususnya *passing* menggunakan kaki bagian dalam dan kaki bagian luar.

Temuan pada aspek afektif juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Adilah et al. (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap kepemimpinan peserta didik dalam pembelajaran permainan bola besar. Struktur kelompok dalam NHT menempatkan peserta didik dalam situasi yang menuntut tanggung jawab, komunikasi, pengambilan keputusan, dan kemampuan memberikan dukungan kepada anggota kelompok. Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik pembelajaran PJOK yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan motorik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan kemampuan bekerja sama.

Hasil penelitian ini selanjutnya sejalan dengan Priagung et al. (2020), yang melaporkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT efektif dalam meningkatkan sikap sosial dan kerja sama peserta didik. Mekanisme pemanggilan peserta didik berdasarkan nomor mendorong seluruh anggota kelompok untuk memiliki kesiapan yang relatif sama dalam memahami materi. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap hasil pembelajaran tidak hanya dibebankan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan akademik atau motorik lebih tinggi. Pola interaksi tersebut dapat menciptakan kesempatan belajar yang lebih merata dan mendorong keterlibatan setiap anggota kelompok.

Kesesuaian hasil juga ditemukan pada penelitian Aditya Juliantara (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan NHT dapat meningkatkan hasil belajar teknik dasar *passing* sepak bola menggunakan kaki bagian dalam maupun kaki bagian luar pada peserta didik tingkat SMA. Hasil tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena karakteristik materi, jenjang pendidikan, dan keterampilan yang dikaji relatif sejalan. Peningkatan hasil belajar dalam kedua penelitian tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik NHT yang menggabungkan tanggung jawab individual dan kelompok serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain pada permainan sepak bola, efektivitas NHT juga terlihat pada materi permainan bola besar lainnya. Workala (2021) melaporkan bahwa penerapan NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran teknik dasar *dribbling*. Sementara itu, Krisnawati dan Satyawan (2023) menunjukkan bahwa model NHT efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing* bola basket, khususnya *chest pass* dan *bounce pass*. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan pola yang relatif konsisten, yaitu bahwa struktur pembelajaran kooperatif yang menuntut interaksi, diskusi, tanggung jawab individual, dan keterlibatan seluruh anggota kelompok dapat mendukung pembelajaran berbagai keterampilan gerak dalam PJOK. Dalam konteks penelitian ini, pola tersebut tercermin pada peningkatan hasil belajar teknik *passing* sepak bola dari prasiklus hingga Siklus II.



Peningkatan hasil belajar juga menunjukkan bahwa efektivitas NHT tidak semata-mata terletak pada pembagian peserta didik ke dalam kelompok, tetapi pada struktur interaksi yang dibangun selama proses pembelajaran. Tahapan *numbering*, *questioning*, *head together*, dan *answering* menciptakan rangkaian aktivitas yang menghubungkan pemahaman konsep dengan penerapan keterampilan. Peserta didik terlebih dahulu memperoleh stimulus dan permasalahan, kemudian mendiskusikannya bersama anggota kelompok, dan selanjutnya mempertanggungjawabkan hasil pemahamannya secara individual. Dalam pembelajaran keterampilan motorik, mekanisme tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan demonstrasi dan latihan secara individual.

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran kooperatif NHT dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran PJOK, khususnya ketika guru menghadapi permasalahan rendahnya partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Penerapan NHT memungkinkan guru mengurangi dominasi pembelajaran secara langsung dan memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Model ini juga memungkinkan peserta didik dengan tingkat kemampuan motorik yang berbeda untuk memperoleh kesempatan berlatih dan mendapatkan dukungan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan NHT dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan kolaboratif.

Implikasi lain berkaitan dengan perancangan pembelajaran PJOK yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Penguasaan teknik *passing* tidak hanya membutuhkan latihan gerak, tetapi juga pemahaman mengenai prinsip pelaksanaan teknik, kemampuan memberikan respons terhadap situasi pembelajaran, serta sikap disiplin dan kerja sama. Oleh karena itu, sintaks NHT dapat digunakan untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman praktik secara lebih terstruktur. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan demonstrasi, mengarahkan diskusi, memantau praktik, dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan peserta didik.

Meskipun menunjukkan peningkatan hasil belajar yang konsisten, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu kelas, yaitu XI A2 SMA Negeri 2 Denpasar, dengan jumlah 39 peserta didik. Karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, fasilitas pembelajaran, serta pengalaman guru dapat berbeda dengan konteks sekolah lain. Oleh karena itu, temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas tanpa mempertimbangkan karakteristik konteks yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai konsistensi efektivitas NHT.

Kedua, penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing dua kali pertemuan. Durasi tersebut relatif terbatas untuk mengevaluasi keberlanjutan penguasaan keterampilan *passing* dalam jangka panjang. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh pada akhir Siklus II belum secara langsung menunjukkan bahwa keterampilan tersebut akan dipertahankan dalam periode yang lebih lama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memasukkan pengukuran tindak lanjut (*follow-up assessment*) untuk mengetahui tingkat retensi keterampilan motorik setelah tindakan dihentikan.

Ketiga, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini diinterpretasikan berdasarkan perbandingan capaian prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Karena desain yang digunakan merupakan PTK pada satu kelas tanpa kelompok pembandingan, peningkatan tersebut tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari faktor lain, seperti latihan berulang, pengalaman peserta didik selama proses pembelajaran, atau perkembangan keterampilan secara alami. Dengan demikian, penelitian eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan kelompok pembandingan dapat digunakan pada penelitian selanjutnya untuk memperoleh estimasi pengaruh NHT yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berkaitan dengan peningkatan hasil belajar PJOK pada materi teknik dasar *passing* sepak bola. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan berlangsung secara konsisten dari prasiklus hingga Siklus II. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya mengenai potensi NHT dalam meningkatkan keterlibatan, kerja sama, dan hasil belajar pada pembelajaran PJOK. Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian, NHT dapat dipandang sebagai alternatif pedagogis yang relevan untuk menciptakan pembelajaran keterampilan olahraga yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterlibatan seluruh peserta didik.

CONCLUSION

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)



pada materi teknik dasar *passing* sepak bola menggunakan kaki bagian dalam dan kaki bagian luar pada peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar secara bertahap dari tahap prasiklus hingga Siklus II. Pada tahap prasiklus, ketuntasan aspek kognitif dan afektif masing-masing sebesar 51,3%, sedangkan aspek psikomotor sebesar 56,4%. Setelah penerapan NHT pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 79,5% pada aspek kognitif dan afektif serta 87,2% pada aspek psikomotor. Pada Siklus II, ketuntasan kembali meningkat menjadi 94,9% pada aspek kognitif dan 97,4% pada aspek afektif maupun psikomotor. Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan klasikal sebesar $\geq 75\%$ telah terpenuhi pada seluruh aspek penilaian.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mendukung perspektif konstruktivistik yang menempatkan interaksi sosial, kolaborasi, dan keterlibatan aktif peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Struktur NHT yang mengintegrasikan tanggung jawab individual dan kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan materi, saling memberikan bantuan, serta mempertanggungjawabkan pemahaman secara individual. Dalam konteks pembelajaran PJOK, mekanisme tersebut dapat mendukung keterpaduan antara pemahaman konsep, perkembangan sikap, dan penguasaan keterampilan gerak.

Secara praktis, penerapan NHT dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk mengurangi dominasi guru dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran teknik dasar *passing* sepak bola. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, tanggung jawab individual, praktik bersama, dan umpan balik antarpeserta didik memberikan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Meskipun demikian, penerapan model ini memerlukan waktu adaptasi pada tahap awal, khususnya dalam membangun pemahaman peserta didik terhadap mekanisme kerja kelompok dan tanggung jawab individual. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga perlu menjadi perhatian karena dapat membatasi variasi latihan dan optimalisasi pengalaman belajar gerak.

Berdasarkan temuan tersebut, guru PJOK dapat mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar pada materi permainan sepak bola. Penerapan model sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi kelas, ketersediaan fasilitas, serta tujuan pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan NHT melalui integrasi media pembelajaran, modifikasi alat dan fasilitas olahraga, atau kombinasi dengan strategi pembelajaran lainnya. Penelitian mendatang juga perlu melibatkan sampel yang lebih beragam, jenjang pendidikan yang berbeda, serta periode tindak lanjut yang lebih panjang untuk menguji konsistensi dan retensi hasil belajar yang diperoleh melalui penerapan NHT.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis berterima kasih kepada Universitas Pendidikan Ganesha dan para dosen pembimbing atas dukungan akademis serta bimbingan yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMA Negeri 2 Denpasar (kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik kelas XI A2) atas kerja sama dalam pengambilan data, serta kepada keluarga dan rekan sejawat atas dukungan moral hingga artikel ini selesai.

REFERENCE

- Adilah, N., Fahrudin, & Gustiawati, R. (2022). The Effect of Numbered Head Together (NHT) Cooperative Learning Model on Students' Leadership Attitudes in the Big Ball Game at SMA Negeri 1 Cilamaya Class XI Nida. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 3(2), 88–95.
- Aditya Juliantara, I. K. A. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Sepak Bola. 11(1), 62–68.
- Ibrahim, H. M. (2000). Pembelajaran kooperatif. UNESA.
- Jana, I. M., Wiana, P., Astra, I. K. B., & Suwiwa, I. G. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Teknik Dasar Passing Bola Voli. 10(2), 138–145.
- Kagan, S. (1994). Cooperative learning. CA Kagan.
- Kanca, I. N. (2010). Metode penelitian pengajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Krisnawati, N. L. P., & Satyawan, I. M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Passing Bola Basket. 2, 112–123.
- Nurhadi. (2004). Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Universitas Negeri Malang. Pramarttha, I. P. A., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Abilitas Akademik pada Siswa Kelas V SD. 7(2),



247–256.

- Priagung, K., Marmoah, S., & Suharno. (2020). Penggunaan Model Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Kerjasama pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar.
- Rupawan, I. N. (2012). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar lompat jauh (gaya jongkok dan menggantung) atletik pada siswa kelas V SD Negeri 1 Tegallingsah tahun pelajaran 2011/2012. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suardana, I. K. (2012). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar mengguling (roll) senam lantai pada siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2011/2012. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sukapriatnadi, I. K., & Adi, I. P. P. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK pada Materi Sepak Bola Teknik Shooting. 11(2), 142–148.
- Workala, R. (2021). Implementasi Pendekatan Scientific Kooperatif Meningkatkan Hasil Belajar Dribbling Sepak Bola. 5(4), 501–506.